

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti membuat suatu kesimpulan untuk menjelaskan framing yang terjadi di dalam produksi berita di Harian Jogja. Kesimpulan dalam penelitian ini dibuat dengan memperhatikan hal-hal yang ingin dicapai di dalam rumusan masalah penelitian. Mekanisme pengambilan kesimpulan adalah dengan memperhatikan temuan-temuan yang didapat melalui pembacaan analisis teks dan konteks pada berita-berita dan wawancara dengan narasumber. Berikut kesimpulan yang penulis susun berdasarkan seluruh proses dan tahapan penelitian ini:

Harian Jogja mempunyai keberpihakan pada pemberitaan mengenai Ujian Nasional ini. Arah keberpihakan tersebut adalah kepada siswa sebagai peserta Ujian Nasional. Siswa yang dalam hal ini bertindak sebagai peserta sebuah ujian justru harus menanggung resiko akan segala ketidakberesan yang terjadi dalam penyelenggaraan Ujian Nasional. Mengesankan bahwa ketika siswa ingin ikut dalam ujian maka para siswa juga harus siap menanggung segala hal buruk yang bisa saja terjadi pada mereka. Hal buruk ini kaitannya dengan proses penyelenggaraan ujian, misalnya yang berkaitan dengan soal atau kinerja pengawas ujian yang kurang baik. Pihak penyelenggara dan pihak pengawas ujian diposisikan sebagai pihak yang patut dipersalahkan dalam masalah ini. Bagaimana sebuah penyelenggaraan ujian nasional seharusnya dapat membuat peserta ujian

nyaman dan lancar dalam mengerjakan ujian mereka, justru tidak didukung oleh panitia penyelenggara serta pengawas ujian sendiri. Sehingga penyelenggaraan Ujian Nasional selalu saja memunculkan masalah dan ketidakberesan disana-sini, dan Harian Jogja melihat bahwa kinerja panitia penyelenggara serta para pengawasnya harus dibenahi agar tidak merugikan siswa yang posisinya adalah sebagai peserta ujian.

B. Saran

Penulis sadar bahwa karya penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan di sana-sini. Oleh sebab itu, penulis secara terbuka menerima masukan dan kritik agar selanjutnya penelitian yang menggunakan metode yang sama dapat lebih lengkap, mendalam dan komprehensif. Lebih dari itu kiranya penulis merasa perlu memberikan saran dan otokritik berdasarkan pengalaman penelitian. Penulis berharap dapat memberi masukan untuk penelitian sejenis dan menjadi referensi untuk masalah penelitian yang sama. Otokritik penelitian ini dapat penulis rangkum sebagai berikut:

1. Penulis sadar keterbatasan akses dalam membaca media yang bisa dipakai sebagai sumber-sumber penelitian ini. Hal ini terkait dengan motivasi untuk mengerjakan penelitian dan terjun ke lapangan untuk mencari data-data. Selain itu, waktu yang panjang dalam melakukan penelitian ini membuat potensi rasa jenuh dan bosan menyerang sehingga penemuan ide-ide baru dan penggalan informasi kadang sulit untuk ditemukan.
2. Analisis framing memberikan peluang kepada penulis untuk bertemu langsung dengan pelaku atau pembuat berita. Hal ini sangat

menguntungkan di dalam menggali konteks sebuah masalah. Akan tetapi terkadang wartawan dan redaktur sedikit mempunyai waktu untuk melayani wawancara yang panjang dan berkali-kali. Oleh karena itu, penulis berusaha memanfaatkan waktu yang disediakan narasumber seefektif mungkin. Misalnya dengan membuat dan mempersiapkan draft wawancara secara detil dan lengkap dengan konfirmasi yang dibutuhkan sesudah analisis teks. Peneliti menyadari kurang melakukan pendekatan dengan narasumber sebelum melakukan wawancara. Beruntung, penulis bertemu dengan narasumber yang terbuka sehingga wawancara dapat berlangsung dengan santai dan lancar.

3. Masih mengenai narasumber, peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menunggu waktu yang disediakan oleh narasumber. Disebabkan hal itu, penulis mengalami waktu yang sedikit terbuang.

Daftar Pustaka

Buku

- Budyatna, Muhammad. 2006. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djauhar, Ahmad, I Wayan Maryasa dan Linda Tanglida. *Bisnis Indonesia 20 Tahun Melayani Dunia Usaha*. 2005. Jakarta: Aksara Grafika Pratama.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS.
- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Masyhuri, dan M. Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama. Cetakan pertama.
- Pawito, Ph.D. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS.
- Scheufele, Dietram A..1999. "Framing as a Theory of Media Effects". *Journal of Communication*. Vol. 49. No. 1.
- Setiati, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Surat Kabar

- Harian Jogja. *Besok UAN, Ayo Jujur! Pengamanan Soal Super Ketat*. Minggu, 17 April 2011. Hal. 1.
- Harian Jogja. *DIY Optimis, Soal UAN Lebih Dipermudah*. Senin, 18 April 2011. Hal. 1.

Harian Jogja. *Pengawas Berulah, Laporkan Saja*. Senin, 18 April 2011. Hal. 4.

Harian Jogja. *UAN Tak Tepat Jadi Penentu Kualitas Pendidikan*. Senin, 18 April 2011. Hal. 4.

Harian Jogja. *Data UAN Diduga Direkayasa. Dinas: Sekolah Wajib Kembalikan Dana*. Selasa, 19 April 2011. Hal. 1.

Harian Jogja. *Kunci jawaban UAN capai Rp 15 juta. Beredar via SMS*. Rabu, 20 April 2011. Hal. 1.

SKH. Kompas. *Hasil UN yang Mengejutkan*. Selasa, 27 April 2010. Hal. 14.

Literatur Internet

UN: Dapatkah menjadi tolak ukur standar nasional

<http://www.pdf-searcher.com/UJIAN-NASIONAL:-DAPATKAH-MENJADI-TOLAK-UKUR-STANDAR-NASIONAL-....html> (22 November 2010 pukul 12.47)

Ujian Nasional Sebagai Refleksi dan Implementasi Kurikulum Nasional

<http://www.pdf-searcher.com/UN-sebagai-Refleksi-Kurikulum-Nasional-I-Made-Agus.html> (22 November 2010 pukul 14.07)

Hubungan Pelaksanaan Ujian Nasional dengan Beberapa Kebijakan Sekolah SMP/MTs di Indonesia Tengah

<http://www.pdf-searcher.com/HUBUNGAN-PELAKSANAAN-UJIAN-NASIONAL-DENGAN-BEBERAPA-KEBIJAKAN-....html> (22 November 2010 pukul 15.03)

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia

<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, (12 Februari 2013 pukul 10.54)

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses dari <http://kbbi.web.id/polemik>, (17 Juli 2014 pukul 21.58)

Wawancara

Sabandar, Switsy. Personal interview. 13 Mei 2013.

Suryanto, Desi. Personal interview. 3 Oktober 2013.

Wardana, Wisnu. Personal interview. 13 Mei 2013.

Besok UAN, ayo jujur! Pengamanan soal super ketat.

Minggu, 17 April 2011

Halaman utama

JOGJA: Ujian Akhir Nasional (UAN) untuk tingkat SMA/MA/SMK besok akan mulai digelar. Panitia pun berjuang mati-matian untuk menjamin kejujuran pelaksanaan ‘perang’ penentuan nasib bagi korps abu-abu putih itu.

Distribusi soal yang dilakukan, Sabtu (16/4) dari Dinas Pendidikan DIY ke sekolah yang menjadi sub rayon dilakukan dengan pengawalan ketat. Demikian pula dengan pengamanan saat penyimpanan soal sebelum diambil sekolah pada hari pelaksanaan ujian.

Kepala Disdikpora Pemprov DIY, Kadamanta Baskara Aji mengatakan distribusi soal sejumlah peserta UAN berjalan lancar. Sebanyak lima tim, meliputi satu pengawas dari Perguruan Tinggi Nasional (PTN), polisi mengawasi distribusi soal di setiap kelompok kerja (pokja) yang ditunjuk Disdikpora.

Paket soal didistribusikan pada 13 pokja SMA/MA dan 16 pokja SMK.

Pengamanan super ketat bak menjaga tahanan kelas tinggi pun dilakukan. Setiap Pokja akan menyimpan soal UAN dalam lemari khusus. Dua kunci disematkan di lemari tersebut. Belum cukup itu. Dua kunci juga dipisah. Satu dibawa Ketua Pokja dan satu lagi dibawa oleh polisi. Artinya, jika ingin bisa membuka lebari tersebut, harus bisa “merayu” dua orang tersebut.

Ruangan untuk menyimpan lemari soal itu juga akan dikunci dan dijaga 24 jam. Penjagaan dilakukan oleh dua personel polisi, keamanan sekolah dan petugas dari sub rayon. Sebuah upaya untuk mencapai apa yang disebut nilai kejujuran.

“Setiap sekolah dalam satu pokja akan mengambil soal pada hari H. Satu pengawas silang ada pengawas dari PTN akan terlibat, “ kata Aji Sabtu (16/4).

Ketua pokja II dari SMAN 1 Jogja, Zamroni berujar pihaknya telah menyiapkan ruangan khusus yang dijamin tahasia dan aman. Pihaknya bertanggung jawab mengawasi distribusi soal, penerimaan paket soal, hingga penyerahan lembar jawaban soal UAN kepada UNY sebanyak 22 sekolah.

Kepala SMK Negeri 5 Jogja, Suyono juga menuturkan pihaknya melakukan pengamanan berlapis dengan tiga kunci guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. “Total keseluruhan ada tiga kunci dan masing-masing dipegang oleh orang yang berbeda-beda,” ujarnya saat ditemui *Harian Jogja* di sekolah setempat.

Hal senada diungkapkan oleh Kepala SMA Negeri 3 Jogja, Dwi Rini Wulandari, sekolahnya menggunakan dua kunci untuk mengamankan naskah dan dipegang oleh dua orang yang

berbeda. Rencananya, sambung dia, ruangan akan dijaga secara bergantian oleh petugas yang ditunjuk, yakni dua personel polisi, satpam, serta tim sub rayon.

Toh isu kebocoran soal tetap saja sulit dihindari. Terbukti beberapa waktu lalu muncul kabar adanya penawaran kunci jawaban. Menurut Maryono, kebocoran soal merupakan isu klasik. “Saya menghimbau orang tua dan siswa agar hati-hati, karena itu bisa mengganggu konsentrasi anak belajar,” jelas Maryono, Kepala Sekolah SMA 8 yang juga Ketua Pokja III Jogja.

Harus jujur

Untuk menjamin kejujuran ujian, sekolah juga akan melakukan pengawasan ketat. Di SMA Muhammadiyah 2 Jogja, akan melakukan pemeriksaan terhadap barang bawaan siswa terutama ponsel. Sumarni, Wakil Kepala SMA Muha mengatakan pihaknya memberikan tambahan keamanan bagi para siswa peserta ujian nasional.

“Kami punya tim ketertiban, yang bertugas memantau siswa peserta ujian nasional, mulai dari pintu gerbang kita operasi, semua tas dan barang bawaan siswa tidak diperkenankan masuk ke dalam kelas, terutama HP. Sehingga siswa masuk kelas sudah steril, kecuali alat tulis,” jelas Sumarni, Wakil Kepala Sekolah urusan Humas, Ketika ditemui Sabtu (16/4).

Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan mental siswa, agar berlaku jujur. Dia berharap siswa tidak terpengaruh dengan isu-isu SMS dan kunci jawaban yang beredar. “Jujur berusaha dan berdoa adalah kunci utama, untuk hasil kita serahkan pada Allah,” kata Sumarni. Untuk kesiapan mental siswa SMA Muha juga telah melakukan doa bersama Jumat (15/4) lalu, yang diikuti seluruh warga sekolah.

Soal kurang

Penjagaan ketat juga dilakukan di Kulonprogo dan Bantul. Namun di Kulonprogo diwarnai kekurangan soal. Hal ini diakui oleh Bambang Sutarto, Staf Evaluasi Pendidikan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Dikpora) DIY. Saat ditemui di sela-sela pendistribusian soal UN di salah satu sub rayon, dirinya mengatakan kekurangan soal tersebut masih berada dalam jumlah yang relatif wajar.

Dia juga yakin masalah tersebut tidak akan mengganggu dan akan segera teratasi sebelum UAN berlangsung besok. (SIM/NIN/ARI/AMU/ST3)

DIY optimis, soal UAN lebih mudah.

Senin, 18 April 2011

Halaman utama

JOGJA: Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY optimistis hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) tahun ini lebih baik dibanding 2009. Parameternya, soal lebih mudah, siswa lebih siap dan sekolah ikut menentukan kelulusan.

“Penentuan kelulusan memudahkan sekolah karena penghitungan nilai kelulusan UAN juga mempertimbangkan nilai UAS (ujian akhir sekolah),” ungkap Kepala Disdikpora DIY, Kadarmanta Baskara Aji, kepada *Harian Jogja*, akhir pekan lalu.

Perbandingan penentuan yang bisa dilakukan sekolah yakni bobot nilai UAS 40% sementara penilaian UAS diambil dari nilai rapor dan ujian yang dilaksanakan di setiap sekolah.

Guna memperkuat keoptimisan itu, Disdikpora DIY sudah menambah volume *try out* agar kemampuan siswa bisa ditingkatkan. Sejumlah sekolah bahkan sejak dini sudah menyiapkan siswanya menghadapi UAN.

“Misalnya sejak masuk kelas tiga (kelas 12) terutama sekolah negeri, siswa sudah dipersiapkan untuk menghadapi UAN. Dalam hal ini masing-masing sekolah memiliki kebijakan dan mekanisme sendiri-sendiri. Jadi, jangan khawatir,” tandas Baskara.

Ditegaskan dian, dalam pelaksanaan UAN tahun ini pihaknya mengoptimalkan semua daerah. Artinya, Disdikpora menganggap semua daerah sama dan tidak hanya terfokus pada daerah tertentu. “Tidak ada perbedaan, semua kami optimalkan untuk semua daerah. Dan sekolah, sudah memiliki kebijakan sendiri-sendiri untuk meningkatkan prestasi UAN,” paparnya.

Pada 2009/2010 lalu, hasil UAN sempat membuat DIY ‘kaget’ karena secara nasional persentase kelulusannya hanya 89,61% sedangkan pada 2008/2009 persentase angka kelulusan mampu mencapai 95,05%. Hasil di 2009 itu membuat 4.547 siswa terpaksa mengikuti ujian ulangan.

Hal sama juga terjadi pada hasil UAN SMP. Jika UAN SMP 2008/2009 diikuti 41.742 siswa dengan angka kelulusan 39.333 siswa, pada UAN 2009/2010 jumlahnya 42.414 siswa dengan angka kelulusan 33.593 siswa.

Terlepas dari pelaksanaan UAN dua tahun sebelumnya, Disdikpora DIY menegaskan tidak mengkhawatirkan tingginya angka ketidaklulusan siswa-siswa pada UAN tahun ini. “Saat ini belum bisa memprediksi, namun soal kelulusan tahun ini lebih mudah,” ungkap Baskara.

Optimisme yang diusung DIY merembet ke Kabupaten Gunungkidul. Kepala Seksi Kurikulum SMA/SMK Disdikpora Gunungkidul menargetkan tingkat kelulusan mencapai 96%.

“Kami (Gunungkidul) yakin target itu dapat terpenuhi seiring dengan kerja keras seluruh sekolah,” ujarnya. Keyakinan itu didasari pada persiapan UAN tahun ini yang dianggap lebih matang dibanding 2009 lalu.

Sekolah lebih paham

Format penentuan kelulusan UAN tahun ini memang berubah. Sesuai ketentuan Prosedur Operasional Standar (POS) yang dikeluarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) pada Januari kemarin, bobot penghitungan akhir kelulusan siswa.

Menurut Ketua Dewan Pendidikan DIY, Wuryadi, dengan perhitungan nilai rapor dan UAS dalam penentuan kelulusan UAN tahun ini membuat siswa memiliki peluang besar untuk lulus meski bobot nilai UAS hanya 40%.

“Nilai rapor siswa dan kemampuan nonakademik siswa memang patut dipertimbangkan sebagai bagian proses pendidikan di sekolah. Skema penghitungan nilai rapor dan UAS sebagai penentu kelulusan UAN tahun ini cukup membantu siswa karena guru dan sekolah adalah pihak yang paham tentang kondisi siswa,” ungkapnyanya kepada *Harian Jogja*, Minggu (17/4).

Berdasar POS BNSP, sekolah berhak memberi nilai ujian sekolah yang akan digabung dengan nilai UAN untuk mentukan nilai akhir atau kelulusan siswa. Rata-rata nilai akhir siswa yakni 60% nilai UAN ditambah 40% nilai sekolah. Angka kelulusan rata-rata minimum 5,5 dan nilai setiap mata pelajaran UAN paling rendah empat.

Penentuan nilai sekolah untuk siswa kelas III SMP dihitung dari 60% nilai ujian sekolah ditambah 40% nilai rata-rata rapor semester I-V. Adapun, untuk siswa kelas III SMA sederajat, nilai rata-rata rapor yaitu semester III-V.

Untuk penghitungan kelulusan siswa SD juga sama. Adapun, komponen nilai UAS SD terdiri dari nilai rata-rata rapor siswa semester tujuh sampai 11 yang digabung dengan hasil UAS. Nilai rapor memiliki bobot 40% dan nilai UAS sebesar 60%. Dari hitungan gabungan nilai UAS dan UAN akan dihasilkan nilai akhir siswa sebagai penentu kelulusan UAN.

(Abdul Hamied Razak, Shinta Maharani, Sunartono)

Pengawas berulah, laporkan saja...

Senin, 18 April 2011

Rubrik Aktual, Halaman 4

Bantul: Peserta Ujian Akhir Nasional (UAN) diminta untuk melapor jika ditemui seorang pengawas yang dianggap mengganggu konsentrasi. Apabila terbukti, pengawas akan dikeluarkan dari ruangan dan tidak boleh mengawasi pada hari berikutnya.

Koordinator Pengawas dari UIN di Bantul, Munawar, menuturkan siswa dapat bercerita mengenai pengawas yang dianggap mengganggu itu kemudian pengawas dari perguruan tinggi akan mengumpulkan berbagai bukti dari laporan tersebut.

“Bila ada satu siswa atau banyak siswa yang merasa terganggu dengan keberadaan pengawas yang dimaksud, maka bisa jadi pengawas itu akan ditarik dan tidak mengawasi esoknya,” ujarnya kepada *Harian Jogja*, di SMAN 1 Bantul akhir pekan lalu.

Ketua Pokja 1 SMAN 1 Bantul Isdarmoko berpendapat siswa-siswa tertentu akan lebih kritis untuk melihat mana pengawas yang mengganggu dan tidak. Menurutnya, siswa akan langsung protes ketika ditemui penyelenggaraan UAN yang dianggap di bawah standar ataupun melebihi standar.

Di Gunungkidul, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora)-nya bahkan membuka jalur aduan bagi peserta ujian yang merasa tertekan dengan sikap pengawas yang kurang menjamin terciptanya suasana kondusif.

Aduan ini dipusatkan di Kantor Disdikpora Gunungkidul yang setiap waktu akan melayani aduan peserta yang masuk. Karena itu, Kepala Disdikpora Gunungkidul, Sudodo, mengingatkan kepada pengawas untuk memberikan kesempatan sebaik-baiknya bagi peserta ujian menyelesaikan materi ujian dengan baik.

“Pengawasan ketat bukan berarti tidak memberikan suasana nyaman, tenang dan enak bagi peserta. Kami terus menegaskan agar pengawas paham betul tugasnya di ruang ujian. Jagan *over acting*-lah,” kata Sudodo kepada *Harian Jogja*, Minggu (17/4).

Ditegaskan Sudodo, jika memang perlu, pengawas tidak perlu mondar-mandir atau lalu lalang mengelilingi peserta ujian agar suasana ujian yang justru bisa mengganggu pelaksanaan ujian tidak kondusif.

Awal pekan lalu Kepala Disdikpora DIY, Kadamanta Baskara Aji, menegaskan pengawas dari guru tidak boleh mondar-mandir. Jika dalam pelaksanaannya nanti ditemukan pelanggaran, pengawas hanya akan mencatatnya dalam berita acara.

Belum bermanfaat

Selain pengawasan, pelaksanaan UAN tahun ini masih disoal karena dianggap kurang bermanfaat karena tidak bisa jadi patokan untuk masuk perguruan tinggi. Kepala SMAN 1 Kasihan Suharjo menyesalkan tidak adanya manfaat itu padahal selama ini pengawasan UAN telah melibatkan perguruan tinggi negeri (PTN).

Ketua Panitia Lokal SNMPTN Jogja Profesor Nurfina Aznam berpandangan terdapat perbedaan fungsi mengenai UAN dan seleksi masuk PTN. Adapun, UAN difungsikan untuk mengukur kemampuan siswa mengikuti proses belajar di sekolah.

Staf Ahli Bidang Pendidikan Gubernur DIY Profesor Budi Wignyosukarto mengatakan perlu ada nota kesepakatan apabila UAN akan dijadikan patokan masuk PT mengingat keinginan tersebut sulit direalisasikan oleh masing-masing *stakeholder* yang telah berbeda pemahaman, baik pemerintah daerah, perguruan tinggi, ataupun sekolah lainnya.

Nota kesepakatan dibutuhkan karena kemungkinan siswa juga tidak hanya akan memilih perguruan tinggi di daerahnya saja. “Pasti ada yang ingin ke Bandung, Jakarta atau Surabaya. Jadi, masih perlu ada nota kesepakatan,” katanya.

(Galih Eko Kurniawan)

UAN tak tepat jadi penentu kualitas pendidikan

Senin, 18 April 2011

Rubrik Aktual, halaman 4

Jogja: Pakar pendidikan Provinsi DIY berpandangan Ujian Akhir Nasional (UAN) tidak tepat digunakan sebagai satu-satunya patokan untuk mengukur kualitas pendidikan.

Ketua Dewan Pendidikan Provinsi DIY Wuryadi mengatakan UAN selama ini membebani siswa karena mereka yang gagal tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Siswa yang tidak lulus kemudian menjadi stres dan putus asa. “Di Negara maju, UAN hanya dijadikan salah satu bahan evaluasi, bukan penentu kelulusan. Indonesia semestinya belajar dari negara maju yang sukses meningkatkan kualitas pendidikan,” kata dia saat dihubungi *Harian Jogja*, Minggu (17/4).

Menurut dia, nilai rapor siswa dan kemampuan nonakademik siswa patut dipertimbangkan sebagai bagian proses pendidikan di sekolah. Skema penghitungan nilai rapor dan Ujian Akhir Sekolah (UAS) sebagai penentu kelulusan UAN tahun ini cukup membantu siswa.

Wuryadi menambahkan dengan perhitungan nilai rapor dan UAS dalam penentuan kelulusan UAN tahun ini, siswa memiliki peluang besar untuk lulus, meski bobot nilai UAS hanya 40% karena format penentuan kelulusan UAN tahun ini berubah.

Sesuai ketentuan Prosedur Operasional Standar (POS) yang dikeluarkan BSNP pada Januari ini, bobot penghitungan nilai sekolah berpengaruh terhadap penghitungan akhir kelulusan siswa. Sekolah berhak member nilai ujian sekolah yang akan digabung dengan nilai UAN untuk menentukan nilai akhir atau kelulusan siswa.

(Shinta Maharani)

Data UAN diduga direkayasa. Dinas: Sekolah wajib kembalikan dana.

Selasa, 19 April 2011

Halaman utama

BANTUL: Hari pertama pelaksanaan ujian akhir nasional (UAN) di Bantul diwarnai dugaan manipulasi data peserta yang dilakukan sekolah dengan tujuan menarik dana ujian dari pemerintah.

Dugaan ini dialamatkan kelompok kerja (pokja) UAN 1 kepada SMA Muhammadiyah Kasihan. Dua siswa sekolah tersebut diketahui mengundurkan diri pada hari pertama UAN.

Namun, Pokja I menilai pengunduran diri itu diduga menyalahi prosedur, karena tidak dilaporkan jauh hari sebelum penentuan daftar nominasi tetap (DNT).

Ketua Pokja I, Isdarmoko mengatakan pihaknya baru mengetahui pengunduran diri peserta UAN di SMA Muhammadiyah Kasihan pada hari pertama ujian, Senin (18/4). "Kami langsung meminta kepala sekolah bersangkutan untuk melaporkan ke Dinas Pendidikan Bantul terkait hal itu," jelas Isdarmoko.

Dua siswa yang mengundurkan diri adalah Aprilia Safitri Nur Utami dan Setyo Lemboro. Dalam surat keterangan, Aprilia tidak mengikuti ujian karena menikah, sedangkan Setyo berurusan dengan kepolisian.

Menurut Isdarmoko, seharusnya pengunduran diri diserahkan kepada dinas sebelum DNT ditetapkan dan dinas provinsi menerbitkan surat keputusan (SK) mengenai sekolah penyelenggara UAN pada 7 Februari.

Namun, karena surat tidak dilayangkan ke dinas, mempengaruhi administrasi anggaran penyelenggaraan UAN, baik pusat, maupun daerah yang saat ini telah dikurirkan. Dan yang tak kalah pentingnya juga akan mempengaruhi persentase kelulusan di tingkat kabupaten.

"Dulu pernah ada, sekolah tak melaporkan pengunduran diri siswa karena bermaksud menggelembungkan data. Akibatnya sekolah itu menerima pembiayaan UAN sesuai dengan jumlah peserta yang tertera di DNT," jelasnya.

Pada kasus SMA Muhammadiyah Kasihan, Katanya, sekolah seharusnya sudah bisa memprediksi siswa menikah. "Karena setelah ditelisik, siswi itu sudah hamil. Logikanya sekolah tahu, kondisi fisik siswi tersebut," ujarnya.

Kasi Pendataan Bidang Bina Program Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Pemkab Bantul, Swi Wahyuni, membenarkan jika surat laporan pengunduran diri dua peserta UAN baru datang Senin kemarin. Kedua siswa itu menandatangani pengunduran diri 15 April.

Disinggung apakah laporan yang baru sampai itu disengaja? Dwi mengatakan bisa saja terjadi. Pasalnya, jumlah peserta UAN di sekolah tersebut hanya 21 siswa.

Sedangkan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Kasihan Subono belum dapat dikonfirmasi. *Harian Jogja* telah menelponnya sebanyak tiga kali, bahkan meninggalkan pesan melalui pesan singkat.

Dihubungi tadi malam, Kepala Disdikpora DIY, Kadarmanta Baskara Aji menjelaskan jika dugaan bahwa sekolah melakukan manipulasi data peserta UAN, maka sekolah harus mengembalikan dana yang diberikan pemerintah.

“Begitu selesai ujian, sekolah harus membuat berita acara dan mengembalikan dana ujian yang sudah dikucurkan pemerintah pusat dan daerah,” jelas Baskara.

Belum lancar

Pelaksanaan UAN di luar Bantul juga belum bisa dikatakan lancar 100%. Soal ujian di Sekolah Luar Biasa (SLB) 3 Jogja kekurangan soal.

“Kami kekurangan soal. Seri soal ada yang kurang. Dinas mengizinkan soal di copy,” tutur Kepala Sekolah SLB 3 Jogja, Dwi Hidayat, kepada *Harian Jogja*, kemarin.

Meski ada sekolah yang kekurangan soal, Dinas Pendidikan kota Jogja mengaku pelaksanaan ujian hari pertama berjalan lancar. Dinas juga optimistis angka kelulusan bisa mencapai 100%.

Wakil Walikota (Wawali) Kota Jogja, Haryadi Suyuti dan Kepala Dinas Pendidikan Edi Heri Swasana memastikan pada hari pertama ujian belum ada hambatan.

“Semua berjalan lancar, belum muncul laporan kerusakan maupun kekurangan soal,” ujar Haryadi.

“Kami optimistis siswa di Kota Jogja lulus 100% dengan persiapan yang cukup matang,” katanya.

Kepala SMAN 8 Jogja, Maryana, menyebutkan tidak ada persoalan dalam UAN hari pertama. Di SMAN 8 terdapat 258 peserta UAN, meliputi 30 siswa IPS dan 228 siswa IPA.

Andini, siswa kelas 12 IPA 2, menjelaskan sebanyak 50 butir soal bahasa Indonesia relatif mudah. Dalam waktu dua jam, ia mampu menyelesaikannya tanpa kendala yang berarti. “Soal-soal ini sering muncul dalam *try out* jadi relatif mudah. Hanya ada beberapa pilihan soal yang membingungkan,” katanya.

Sementara itu, sebanyak lima siswa di SMK Muhammadiyah Cangkringan, Sleman, mengundurkan diri. Dari 171 siswa yang terdaftar hanya 166 siswa yang hadir. Mereka

mengundurkan diri dengan alasan sudah memiliki pekerjaan dan satu siswi sudah berumah tangga.

Di Gunungkidul, dari 6.733 peserta UAN, pada hari pertama sebanyak 56 peserta tidak hadir. Secara terinci terdiri dari siswa SMK 31 orang dan SMA 25 orang. Dari 56 peserta, tiga peserta sakit dan lainnya memilih mengikuti jalur paket C.

“Tapi secara umum ujian berjalan lancar,” kata Bidang Kurikulum Bidang Sekolah Menengah Disdikpora Ali Ridho kepada *Harian Jogja*, Senin (18/4). Bagi peserta yang berhalangan hadir diberi kesempatan untuk mengikuti ujian susulan pada 25-28 April.

Diperketat

Proses *scanning* atau pemindaian lembar jawab komputer (LJK) UAN dipusatkan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) guna menjamin sistem yang transparan.

Kepala Disdikpora DIY, Baskara Aji menjelaskan semua LJK dikirim ke UNY pada hari pertama.

“Sistem ini sudah diterapkan sejak tahun lalu. Perbedaannya, tahun ini LJK SMK juga dipindai di UNY, sedangkan tahun lalu di Disdikpora DIY,” ujarnya.

Sementara itu, Bekti Murheni, anggota panitia penyelenggara UAN Disdikpora DIY menambahkan LJK langsung dikirim ke UNY untuk meminimalisasi persoalan.

“UNY hanya melakukan scan dan mengirim hasil scan ke pusat, bukan mengoreksi LJK,” jelasnya. (SIM/NIN/AMU/AAN/END/ST3)

Kunci jawaban UAN capai Rp 15 juta. Beredar via SMS.

Rabu, 20 April 2011

Halaman utama

JOGJA: Memasuki hari kedua, beredar kabar jika kunci jawaban soal ujian akhir nasional (UAN) beredar di beberapa siswa di Kota Jogja dan sekitarnya.

Tidak tanggung-tanggung harga yang harus dibayar untuk mendapatkan jawaban untuk keseluruhan mata pelajaran mencapai Rp 15 juta.

Sebuah pesan singkat (SMS) yang disinyalir berisi kunci jawaban Bahasa Indonesia diterima oleh seorang siswi di salah satu sekolah swasta Kota Jogja empat jam sebelum ujian hari pertama berlangsung.

“Saya mendapat SMS berisi kiriman kunci jawaban ujian Bahasa Indonesia, Senin kemarin pukul empat pagi,” kata ketika ditemui *Harian Jogja*, se usai mengikuti UAN, Selasa (19/4) kemarin.

Ia mengaku, sms tersebut dikirim dari temannya, siswi kelas XII di Kota Solo. Namun, kata siswi yang berdomisili di Salam, Kabupaten Magelang ini tidak menggubris keberadaan SMS tersebut.

Kunci jawaban yang diperoleh, tidak digunakannya untuk mengerjakan soal, bahkan dirinya juga tidak melakukan pengecekan apakah sms yang diterimanya itu benar atau tidak.

“Setelah ujian saya tidak mengecek kembali apakah jawaban yang ditawarkan tersebut benar atau tidak, lebih percaya pada diri sendiri saja,” tandasnya seraya menambahkan temannya yang di Kota Solo pun tidak menghiraukan kunci jawaban tersebut.

Sementara itu, salah seorang siswa di sekolah yang sama memaparkan beberapa teman sepermainannya yang bersekolah di Seyegan, Sleman percaya dengan kesahihan kunci jawaban.

Ia menjelaskan modus penyebaran kunci jawaban via sms biasanya dipegang oleh satu orang dalam satu kelas kemudian disebarkan berantai ke teman-teman sekelasnya yang lain. Harga yang dipatok pun beragam, mulai dari Rp 15 juta untuk keseluruhan mata pelajaran yang diikutsertakan dalam ujian nasional atau Rp 350.000 sampai Rp 400.000 per orang untuk mata pelajaran IPA.

“Biasanya jika harga mencapai jutaan rupiah, siswa urunan untuk mendapatkan kunci dan disebar melalui sms,” jelasnya.

Pengawasan ramah

Sementara itu, model pengawasan UAN pada tahun ini dinilai lebih ramah dibanding tahun sebelumnya.

Pantauan *Harian Jogja* di sejumlah sekolah, tim pengawas UAN dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan pengawas ruangan (guru silang) tidak berlebihan saat UAN hari pertama digelar.

Salah satu peserta UAN dari SMAN 8 Jogja, Andini mengakui pengawas hanya memeriksa kelengkapan soal, tidak mondar mandir dalam ruangan. Bahkan di kelas hanya terdapat satu pengawas di meja guru dan satu pengawas yang memeriksa soal. “Bagi saya model pengawasan saat ini membuat nyaman karena pengawas tidak terkesan angker,” kata dia.

Sementara itu, Kepala Dinas Pendidikan Kota Jogja, Edi Heri Suasana menyebutkan meski model pengawasan UAN kali ini lebih ramah, namun tidak membuka celah bagi siswa untuk berbuat tidak jujur.

“Pengawasan UAN tidak berlebihan dan menghargai kejujuran siswa. Kami berbarap pelaksanaan UAN hingga hari terakhir berjalan lancar,” imbuh dia.

Adapun, Kordinator Pengawas Satuan Pendidikan dari PTN, Nurfini Aznam, menjelaskan fungsi utama tim pengawas mengingatkan siswa dalam mengisi identitas, daftar kehadiran dan proses UAN.

Mundur

Dari Sleman, hingga hari kedua jumlah peserta yang tidak mengikuti UAN SMA di Sleman meningkat. Sedikitnya 56 siswa SMA, MA dan SMK tidak hadir, sebagian besar menyatakan mundur dari ujian.

Kepala Seksi Kurikulum Kesiswaan SMA SMK, Aloysius Sudiro menjelaskan dari jumlah itu kebanyakan menyatakan mundur dengan alasan sudah berkeluarga atau bekerja. Sedangkan sebagian lain mundur karena sudah lulus ujian kejar paket C.

“Yang tidak berangkat kebanyakan memang angkatan tahun lalu. Ada yang angkatan tahun ini tapi menggunakan surat izin. Jadi boleh ikut ujian susulan Senin pekan depan,” kata Sudiro.

Sedangkan untuk siswa di wilayah Cangkringan, tercatat hanya enam siswa SMK Muhammadiyah Cangkringan yang tidak hadir. Kesemuanya merupakan peserta UAN tahun sebelumnya yang sudah lulus ujian Paket C.

Sementara itu Ketua Komisi D DPRD Sleman, Arif Kurniawan mengatakan penyelenggaraan UAN di Sleman sementara ini berjalan cukup bagus. Pihaknya juga belum mendapati laporan terkait isu bocoran kunci jawaban UAN.

(Switsy Sabandar, Shinta Maharani, Sumadiyono)

Transkrip wawancara

Wisnu Wardana

Kantor redaksi Harian Jogja, 13 Mei 2013.

Bagaimana pendapat Anda mengenai pelaporan berita Ujian Nasional tingkat SMA terutama bila dikhususkan dalam bidang sistem pendidikan Indonesia?

Jadi kalo di Harjo kan memang apa namanya...kita ingin memaparkan untuk pendidikan kan sebenarnya lebih informatif ya. Untuk UAN kan terutama sebenarnya ada banyak kasus sih. Cuman kita hanya ingin memaparkan informatif tentang proses ujian akhir nasional, kemudian kesulitan-kesulitannya di lapangan, kemudian kan banyak tarik ulurnya itu, jadi kita ingin memaparkan apa yang kita temui di lapangan untuk kita sampaikan ke pembaca.

Bagaimana ketersediaan ruang dan sumber daya wartawan, editor dan redaktur yang diberikan dalam laporan Ujian Nasional sendiri?

Kalo kita sebenarnya kalo peliputan gini emang ada kita punya wartawan, punya redaktur, ya jadi dan ketika peliputan kita juga melihat situasi dan kondisi. Artinya, pas misalnya bulan April-Mei itu kan memang panas-panasnya UAN, ujian ya untuk SD, SMP, maupun SMA ya. Ya kita akan fokus ke arah situ lebih banyak ya untuk berita-berita Ujian Akhir Nasional itu ya. Mungkin nanti terus setelah bulan berikutnya mungkin...ndak tau...mungkin akan berbeda-beda ya. Tapi kalo pas memang momennya Ujian Akhir Nasional ya kita akan lebih fokus ke situ.

Berarti pada bulan itu memang lebih khusus ke berita UN?

Lebih banyak...bukan khusus ya. Tapi liputan lebih banyak ke arah itu.

Apa yang menjadi pertimbangan Harjo agar berita tentang UAN ini bisa diterima pembaca?

Kita lebih ke informatif ya...mungkin ya...karena itu tadi...sekarang ini kan ujian akhir nasional kayaknya kan bagi siswa itu kan kaya menakutkan, kaya momok. Nah kita hanya ingin memberi informasi bahwa itu sebenarnya ga terlalu menakutkan ya dan kita paparkan semua, nggak mungkin, tidak hanya saat saat UAN-nya tapi juga bahwa nanti hasil UAN itu kan.. apa namanya..tidak..apa ya istilahnya..hanya salah satu, bukan hanya satu-satunya penentu kelulusan tapi ada penentu-penentu yang lain. Makanya ketika UAN nggak bisa ikut masih ada susulan, nanti nggak lulus ada paket..kejar paket.

Dalam isu UAN itu sebenarnya nilai berita macam apa yang ingin dihadirkan kepada pembaca?

Mengapa itu diutamakan?

Pas..pas waktunya, jadi pas waktunya memang bulan April itu kan ujian. Jadi ya kita kan memang memberikan informasi ke siswa tentang Ujian Akhir Nasional, prosesnya akan seperti apa, semacam itulah.

Saya sudah menganalisis enam berita, lalu saya menemukan sedikit kesimpulan bahwa Harjo itu membela peserta UAN dan memosisikan mereka itu sebagai korban kebijakan pemerintah.

Bagaimana pendapat anda dari hasil temuan ini?

Sebetulnya nggak seperti itu ya, jadi ini misalnya kan "Besok UAN ayo jujur. Pengamanan soal super ketat", artinya kan memang ini fakta yang terjadi di lapangan kan. Bahwa kalau untuk ujian kan sebaiknya memang jujur dan ketika proses ujian itu mulai dari distribusi soal itu kan diawasi secara ketat, bahkan kadang melibatkan polisi juga, nah ini kita paparkan disini kan. Mungkin juga seperti ini,

“DIY optimis...” nah ini kan kita dari pemerintah kan, dari Disdikpora ya tentang soal-soal ujian nanti seperti apa dan ternyata kan dari pihak Disdikpora itu kan optimis bahwa nanti siswa akan bisa mengerjakan ujiannya dengan baik. Begitu pula dengan ini ya, “Pengawas berubah...” ini maksudnya gini, artinya kalau ada pengawas yang nakal nah itu bisa dilaporkan ke Disdikpora, yang lebih tinggi untuk mengawasi pengawas ini. Nah ini seperti yang saya sampaikan tadi, “UAN tidak tepat jadi penentu kualitas pendidikan”, jadi kan kualitas pendidikan kan tidak hanya bisa ditentukan hanya dalam satu hari dengan mengerjakan sekian banyak soal. Pendidikan kan proses ya yang selama ini memang agak kurang kan itu, makanya kita mengkritisi soal itu ya. Ya mungkin seperti itu kan sebenarnya kita memaparkan apa yang kita temukan di lapangan kemudian kita paparkan aja. Sebenarnya tidak ada tendensi apapun. Memang kalo soal berpihak itu memang harus berpihak ya dan kebetulan kita berpihak pada masyarakat bahwa kita sampaikan apa yang benar menurut kita. Kan biasanya kalo kita memuat, apalagi ini kan di halaman satu ya. Ya ini di halaman satu. Kita biasanya ada rapat jadi apa yang fokusnya kita ungkap, kita tulis ke masyarakat kalo seperti ini ya udah. Begitu.

Dari visi dan misi kebijakan redaksional Harjo itu saat mengangkat isu UAN itu apa gol yang ingin dicapai?

Sebenarnya ga ada gol tertentu ya, tapi kita hanya ingin memaparkan. Misalnya kan nanti bulan-bulan semacam ini ya Mei gitu kan, kan mulai orang- kalo-kalo taun ini kan bulan Mei kan udah pengumuman. Ya nanti kita akan sampaikan pengumuman soal hasil ujian akhir kemudian nanti kan mesti pendaftaran siswa baru. Jadi kita ingin menyampaikan ke masyarakat, ini lho hasilnya UAN seperti ini. Di Jogja dibandingkan daerah lain seperti ini. Kalo kemaren kan Jogja termasuk jelek di tingkat nasional. Yaudah kita paparkan, bahwa Jogja tu kota pendidikan tapi kok apa namanya...hasil UANnya jelek gitu kan. Nah ini kan bisa jadi instropeksi *stakeholder* yang mengurus pendidikan, hingga guru, orang tua bahkan juga dari pemerintah. Ayo, gimana sih biar Jogja tetep layak disebut kota pendidikan, semacam itu.

Jadi kalo dari Harjo sendiri lebih mengarah ke masyarakatnya?

Ya. Jadi kita akan *meng...nganulah* goalnya kita itu kan biar pendidikan kita itu berkualitaslah di Jogja. Malulah kita disebut kota pendidikan kalo ternyata hasil pendidikan kita kan nggak bagus.

Transkrip wawancara

Switsy Sabandar

Kantor redaksi Harian Jogja, 13 Mei 2013.

Sudah berapa lama anda menulis berita berkait dengan isu pendidikan?

Itu terhitung dari April 2011 ya? Kalo aku sendiri dari Desember 2010 udah mulai masuk di..udah mulai garap isu pendidikan, yang sebenarnya dari awal tu gak ada background sama sekali tentang pemahaman isu pendidikan di Jogja itu seperti apa. Jadi bener-bener masuk dan harus belajar.

Seberapa paham anda mengetahui isu tentang UAN?

Pahamnya ya karena setiap hari berkecimpung di situ, mau gak mau jadi paham. Kalau dulu mungkin, emm..kayak isu pendidikan itu, kalau dulu waktu jadi wartawan awal-awal sih masih ngerjainnya yang undangan-undangan seminar atau agenda-agenda kegiatan pendidikan seperti itu. Tetapi ketika..kadang kan dalam satu hari tidak ada agenda sama sekali, nah itu dituntut untuk mengerjakan, mulai mengolah isu pendidikan, kayak gitu. Macem-macem sih.. Kalau dari UAN itu kan..otomatis ya karena waktunya saat itu pas kebetulan masih ditempatin di desk pendidikan, terus garapnya soal UAN, ya mau gak mau ngikutin berita UAN.

Bagaimana pendapat anda mengenai pelaporan berita Ujian Nasional tingkat SMA, terutama dikhususkan dalam bidang sistem pendidikan di Indonesia?

Aku sempat mengalami pergantian redaktur, jadi Desember, Januari itu aku dipegang sama redaktur lama, sekarang udah gak ada disini lagi. Dia sudah pindah dan itu redaktornya agak gak urus. Jadi sebagai anak baru yang seharusnya aku dibimbing dan ditempa isu-isu pendidikan kayak gitu, aku dilepas sama sekali dan kadang tu aku merasa berita ku yang masuk di koran tu sebenarnya bener-bener kacau. Sebenarnya tidak layak untuk dimuat. Cuma kan mungkin karena aku udah ditempatkan disitu, terus ya dia ngedit sakpenake dewe

Berarti semacam ditinggal?

Iya. Itu yang awalnya. Jadi yang awal itu aku bener-bener belajarnya *kepontal-pontal*. Untung yang Februari itu aku dapet redaktur baru. Redaktur baru dan dia menempaku sampai kayaknya waktu ku habis buat ngantor saat itu, karena itu awal-awal di Harjo. Jadi liputan pagi, karena dateline nya waktu itu sampai jam tujuh malem, jadi waktu itu aku sampe jam tujuh, jam delapan masih di kantor untuk ngerjain dan balikin yang kurang bener. Kalau misalnya dirasa beritanya gak pas, disuruh ini lagi..benerin. Pokoknya disuruh benerin, entah aku hubungin narasumber atau gimana. Terus, nah kebetulan dia itu orang yang sangat konsern di isu pendidikan, karena sebelumnya dia sempet jadi wartawan juga pegang desk pendidikan. Sebelum di Harjo juga dia pegang desk pendidikan di Bali, waktu itu kalo gak salah namanya Mistahul Ulum, dia asisten redaktur tapi dia yang pegang halaman pendidikan. Itu dia konsern, dia yang mulai ngajarin setiap saat. Jadi awal-awal aku selalu nanya, "isi'ne opo yo enak'e yo?". Awal-awal dikasih tau juga, lama-lama akhirnya kan aku dilepas sendiri, ya udah terus aku mulai nyari-nyari sendiri, ntar kalo salah, bukan salah sih kalo gak pas gitu ntar dia yang benerin ngarahin, suruh benerin lagi beritaku, kayak gitu. Kalau untuk pemilihan beritanya sendiri, dia paling tidak suka kalau suatu berita itu sekedar menginformasikan. Kan kalau berita itu kan ada 5W+1H gitu, tapi kalau dia punya teori sendiri, 5W+1H+"*njuk ngopo*". Jadi ketika berita itu berbicara sudah ada kejadian ini-ini terus kenapa? Apa yang menarik? Apa yang membuat orang itu harus tergugah ketika membaca, walau pun itu berita straight news atau indepth sekalipun. Jadi ya kalau berita misalnya UAN

gitu, UAN akan diadakan hari ini, mulai tanggal segini, pesertanya sekian, bla bla bla gitu, nah kalau udah gitu terus “*njuk ngopo*” gitu lho. Ya memang informasi itu penting juga sih, memang ada berita yang sebatas cuma informasi, tapi itu biasanya cuma untuk di awal tok, untuk pertama kali kalau ada UAN tanggal segini, pesertanya segini. Tapi kan harus digali lebih lanjut lagi “*njuk ngopo*” nya itu, ada masalah apa sih sebenarnya dibalik UAN ini, ada masalah gak kalau UAN itu diadakan tanggal segini, kalau misalnya gak ada masalah ya berita mu itu paling ya sebatas kayak dikolom kecil gitu, tidak layak HL. Ketika layak HL itu harus mengandung konflik. Konfliknya bukan berarti harus *gontok-gontokan* gitu, maksudnya konflik kepentingan disana, itu baru sama dia baru layak untuk dijadikan berita. Itu kenapa kita selalu mengangkat beritanya yang kontra dengan pemerintah. Karena wartawan itu netral dalam pemberitaan, tapi dia harus memiliki keberpihakan. Jadi terserah keberpihakannya terserah, kamu mau berpihak sama pemerintah atau berpihak sama rakyat dan setiap keberpihakan itu kamu harus punya alasannya. Kan misalnya mbandingin dengan beritanya KR, ini *off the record* sih sebenarnya, kalau KR kan dia berpihaknya dengan pemerintah sekali to, pro pemerintah dalam pemberitaannya, jelas dia punya Idham Samawi bupati Bantul itu. Jadi dia akan selalu mem-*backup* berita yang baik-baik soal pemerintah. Nah kebetulan waktu di Harjo saat itu ya, aku gak ngomong saat ini, saat itu ya kita berpihaknya sih kepada siapa sih yang kira-kira terdampak dari kebijakan pemerintah UAN ini, ya murid-murid itu sendiri. Jadi kenapa kita selalu fokus ngambil berita itu tu gimana sih sebenarnya murid-murid itu tu menyikapi UAN, mereka terganggu gak sih, seberapa penting, kayak gitu-gitu.

Bagaimana ketersediaan ruang dan sumber daya yang diberikan dalam pelaporan Ujian Nasional, lalu apa ada pembagian kerjanya dari editor kepada wartawan di lapangan?

Kalau dulu ada, dulu berdua sama Shinta. Sekarang dia di Koran Tempo. Dulu pertama kali aku di *desk* pendidikan juga aku sudah dibagi kerjanya. Jadi karena aku anak baru aku yang pegang universitas swasta, sekolah-sekolah di kota, sama dinas pendidikan kota. Kalau Shinta itu dia pegang propinsi dan universitas negeri, tapi dalam prakteknya sendiri sih bisa kita kompromi sendiri gitu di lapangan, tapi kira-kita seperti itu.

Jadi waktu itu ada dua orang?

Waktu garap Ujian Nasional itu iya ada dua orang. Tapi karena sebagian besar kita fokusnya kan di kota, karena kalau untuk sekolah-sekolah yang di daerah kan sudah ada wartawan daerah dan biasanya mereka ikut memantau. Jadi kan kita ada wartawan Sleman, wartawan Kulon Progo, wartawan Gunung Kidul, nah ketika ada kayak gini kan kebijakan nasional ya, ada isu nasional gini mereka juga disuruh ikut memantau. Jadi fokusnya memang di kota dan saat itu biasanya sih aku sama Shinta bagi sekolahan, tapi dia lebih fokus sama propinsinya. Paling dia minta komentar atau pendapat dari Disdikpora.

Bagaimana kontribusi atau peran anda terhadap tim jurnalis yang meliput tentang isu pendidikan di Harjo, khususnya isu UN?

Kalau semua beban reporter itu semua sama aja sih. Cuma kalau dalam satu *desk* itu kan biasa suka iri-irian, saat itu kebetulan juga redaktur ku waktu itu dia agak sedikit males sama temenku yang namanya Shinta, jadinya otomatis untuk beban dan lain-lain dilimpahin ke aku saat itu untuk *desk* pendidikan. Jadi secara gak langsung bebanku lebih banyak, kadang ya aku protes-protes. Biasa kalau dalam satu desk itu pasti ada iri-irian. Tapi dia menjelaskan alasannya kalau, ya sebenarnya sih bisa dibilang tidak profesional juga ya ketika *tapi yo piye jenenge menungso ya wis lah sing penak wae sing dikongkone cepet* misalnya seperti itu.

Apakah masukan-masukan Anda tentang UAN juga diperhatikan oleh tim jurnalis, editor atau redaktur?

Kalau aku sih biasanya berhubungan langsungnya sama redaktur, yang langsung komunikasi di lapangan ada apa. Misalnya lagi di lapangan menemukan “ada yang ini, *piye enak’e?* Ya udah dibuat ini atau ini”. Jadi aku konsultasi sih, biasanya gitu. Nanti untuk keputusan dimuatnya biasanya redaktur ku yang bawa ketika itu di rapat redaksi. Lumayan sih tapi pas beritanya saat itu aku, banyak terus kan sering ditarik ke halaman depan juga. Itu kan berarti mendapat prioritas saat itu. Karena ya itu, kalo aku sih awal-awal pasti lebih banyak disuruh, karena kan aku gak ngerti ya, jadi redaktur ku minta ini minta itu jadi aku yang iya-ya aja. Jadi aku sambil belajar, kalo aku gak ngerti aku tanya. Karena waktu itu kan juga aku baru banget, jadi ya aku banyak belajar dari dia. Diluar jam kantor pun kalau aku nongkrong sama dia gitu juga ngomonginnya tetep kerjaan, “ini enakny gimana ya?” kayak gitu-gitu, bahas-bahas. Kayak gitu sih, lebih banyak disuruh sih kalo dulu aku, sebagian besar. Atau diarahin itu lho, “harusnya cari ini, cari itu”.

Sedikit cerita dari berita anda, Kunci Jawaban UAN Capai Rp 15 Juta. Beredar via SMS?

Nah itu ide liar dari redaktur ku. Jadi aku gak sengaja sih waktu itu, aku liputan juga di sekolah ini, sebelum kejadian ini. Aku liputan terus dia ngomong soal kunci jawaban, tapi waktu itu belum ta ambil waktu itu, ta acuhin. Itu persiapan sebelum UN ya aku liputan ke sekolah ini. Terus aku ngobrol sama redaktur, “*mbok* udah ditanyain aja”. Ya udah besoknya gitu aku nyari buat kunci jawaban ini.

Terus berarti dari pengalaman itu, sikap editor memperlakukan berita mengenai Ujian Nasional itu seperti apa?

Ya jelas karena itu halamannya dia jadi sebisa mungkin dia berusaha untuk meng-*create* berita yang bagus lah ya. Bagus itu kan tidak hanya layak untuk tampil di Harjo, tetapi bisa tampil di halaman satu. Dia selalu menekankan itu sih, misalnya “Berita kalo cuma buat menuh-menuhin halaman ngapain? Bikin berita ya yang bagus sekalian biar bisa layak sekalian halaman satu”. Seandainya pun ketika berita ku ditarik semua ke halaman satu dia tidak masalah dengan halaman pendidikan yang kosong, nanti bisa diambil dari Antara atau dari mana gitu, kan karena kita kan langganan Antara juga kan.

Lalu dari hasil analisa teks ku itu aku menemukan kesimpulan dari enam berita itu bahwa Harjo itu membela peserta UN, memposisikan mereka itu sebagai korban kebijakan pemerintah. Gimana menurut pendapat anda?

Ya emang sih. Ya itu kayak yang tadi aku bilang kan, wartawan itu kan harus berpihak, dia tidak bisa untuk bersikap netral. Objektif dalam peberitaan iya, maksudnya memberikan ruang yang pas untuk masing-masing pihak. Tapi kan sebagai wartawan itu harus tau, tidak hanya melaporkan, kalau kita cuma melaporkan, ini ngomong ini, ini ngomong ini kita kan tidak menganalisis atau mengolah objek itu gitu lho. Jadi kan di bidang wartawan harusnya lalu punya keberpihakan, nah keberpihakannya itu kepada siapa. Apakah kepada pemerintah atau kepada dalam hal ini murid-murid ya, siswa-siswa sekolah yang UAN. Karena kita menganggap, nggak bukan menganggap sih, karena faktanya datanya selama ini emang kebijakan UAN yang berubah-ubah, yang gak jelas itu kan juga mengungkap beban siswa dengan beban kurikulum juga banyak banget. Itu kan *post*-nya itu kan sebenarnya siswa sebagai korban. Saat itu keberpihakannya disitu.

Transkrip wawancara

Desi Suryanto

Kediaman Desi Suryanto, 3 Oktober 2013.

Dalam penugasan, wartawan-wartawan termasuk wartawan foto itu penugasannya diberikan langsung dari redaktur atau lebih ke nyari sendiri setiap harinya?

Setiap harinya sih kalo misalkan ada sesuatu yang spesifik, kalo misalkan kayak Unas (Ujian Nasional), terus ada kejadian-kejadian yang sifatnya sudah rutin gitu biasanya ada order khusus. Malam harinya gitu misalkan, “Besok Unas, terus cariin misalkan satu foto gitu. Kadang kala ada permintaan khusus gitu, misalkan cewek gitu. Pengennya cewek, foto kali ini cewek. Cewek itu mau SMP apa SMA, atau malah justru SD”, kan masing-masing punya jadwal tersendiri, biasanya punya order khusus, gitu. Kalo udah tema-tema yang rutin, kayak Idul Fitri, Idul Adha kadang kala minta. “Besok kamu ke... Sholat nya yang agak gak lazim lah gitu misalkan. Boleh di Alun-alun tapi jangan yang *long shot* kelihatan banyak, cari yang spesifik”, kadang kala gitu. Demikian juga kalo yang di Unas gitu atau kadang kala cari problematika yang Unas, misalkan lembar jawab atau lembar soalnya yang kesusahan misalnya kayak yang divabel itu kan kebanyakan susah. Terus misalkan di sekolah-sekolah yang agak terpencil kadang ordernya gitu, ada sesuatu yang spesifik. Tapi kalo yang sifatnya gak rutin biasanya gak ada penugasan, kecuali memang lagi *nggarap* sesuatu, misalkan setiap minggu sekali di hari Senin itu biasanya ada liputan khusus. Liputan khusus itu biasanya diberikan sekitar hari Kamis atau Jumat gitu udah ada TOR yang itu menugaskan misalnya ada tema apa gitu carikan foto tentang ini. Tapi kalo keseharian biasanya gak ada, lebih ke arah reporter harus memutar otak sendiri.

Terus itu langsung spesifik gitu ya mas, anak SMA cewek. Apa ada tujuan khusus untuk kenapa harus misalnya cewek gitu?

Kadang kala gini, misalnya jatuhnya di hari Senin ya, awal-awal ujian di hari Senin, kadang kala di hari-hari Senin itu acaranya biasanya cukup membosankan. Nah biasanya perlu hari kedepannya perlu tampilan yang agak *fresh*. Makanya kadang kala sosok yang sejuk itu biasanya memang diwujudkan, “Carilah yang cantik”, misalkan gitu. Atau kalo yang misalnya pengen keliatan sengsara gitu istilahnya tanda petik gitu ya cari yang sengsara sekalian. Biasanya ada yang kayak gitu mintanya. Kalo yang kayak divabel gitu kan sering kali punya kendala gitu kan, entah dia lembar jawabnya ternyata gak ada yang *braille* dan sebagainya, atau mereka kesulitan untuk membaca ternyata waktunya gak cukup harus dibacakan, tapi yang membaca karena soalnya *braille* karena pengawasnya beda ternyata mereka gak bisa baca. Nah kayak gitu, kadang kala ada permintaan yang spesifik kalo memang sudah ada acara-acara rutin setiap tahun pasti ada gitu biasanya ada order khusus.

Bagaimana kontrol redaktur terhadap kinerja para wartawan?

Biasanya sih kita keseharian yang pasti sekitar tengah hari gitu sudah di-SMS, “Kamu punya apa?”. Atau kalau kita sudah punya apa ya kita ngomongin, kita *listing* sekitar jam 12-an paling lambat jam 2 siang. Sekitar jam 2 siang terus nanti kan dari hasil *listing* kita itu dibawa ke rapat. Kalo misalkan kita udah *listing*, apalagi kita udah setor gitu ya, kalo anak foto kan setornya via web gitu, itu kita udah kasi tau “Mas, fotonya udah ada di GB foto gitu”. Nah redaktur udah bisa ngecek dan bener-bener udah tau visualnya, “Oh, kayak gini”, nanti redaktur bisa ngusulin secara tata letak nya, ini mau... “Ini boleh ni ke

halaman satu karena memang kuat”, atau mau ke foto A, foto B, foto C atau di halaman berapa. Siang kalo misalkan aku bilang, “Mas, fotonya udah ada di GB”, berarti dia pasti akan bawa itu ke rapat lalu terus bisa diliatin di rapat. Siang seperti itu, nanti kalo sore kadang sekitar jam 4 itu ditanyain lagi atau kalo kita pas sadar itu kita ngomong lagi, “Mas, kita dapet ini lagi”, gitu.

Berkaitan dengan rapat redaksi, mekanisme Harjo di rapat redaksi dan kebijakan redaksionalnya gimana mas?

Rapat redaksi...biasanya yang rapat itu redaktur, tingkat redaktur. Ada kadang dua sampai tiga kali rapat dalam sehari. Biasanya jam 3 sore, nanti terus sekitar jam 5 atau jam 6, terus nanti ada jam 9 atau jam 10 malem. Terus untuk yang garis kebawahnya ada rapat tapi sistemnya per *desk* atau per redaktur dia akan *manggili* anak buahnya, itu agak tentatif. Kalau misalkan anak buahnya atau redaktornya punya banyak ide biasanya dia banyak manggil anak buah, misalkan “Rabu kumpul ya, jam berapa...misalkan malem, misalnya jam 8-an”, nanti dia akan *sharing*, biasanya akan tanya “Kamu punya kendala apa dalam seminggu ini? Kemarin kok fotonya kayak gini kenapa?”, biasanya gitu. Selain *sharing* kendala juga nanti juga diomongin, “Kamu punya ide apa tentang liputan? Tentang liputan khusus atau apa, kamu punya ide apa?”. Nah nanti dia akan bawa itu juga ke forum yang lebih besar. Itu kalo yang kebawah, ke reporter kayak gitu. Biasanya insidental dia akan panggil anak buahnya untuk ini. Terus kita juga punya rapat yang istilahnya agak besar, itu meliputi bagian redaktur sampai ke pemred sampai ke reporter semua, kira-kira ya sekitar 2 sampai 3 bulan sekali itu ada dan wajib datang. Itu semua reporter yang didaerah di Kulon Progo, di Gunung Kidul juga harus turun. Semua, Magelang itu juga harus dateng kecuali punya alasan-alasan yang kuat, tapi memang diabsen sih, tempaku kalo gak dateng berapa kali pasti kena tegur.

Sejauh mana keterlibatan wartawan, keaktifan lalu suasananya itu gimana sih mas?

Ditempatku agak ini ya...apa...ya sebenarnya hampir kayak temen gitu, karena memang secara jenjang usia gitu gak terpaut jauh. Artinya yang reporter muda juga ada penyambungannya yang agak tua-an dikit, misalkan generasi umur 25-an, yang 30, 35, 40, bahkan sampai pemred ku sendiri kan usianya baru 40-an. Jadi yang paling tua itu baru 40-an, jadi ngobrolnya kayak cuman “Mas... Mbak...” gitu aja, jadi secara ini gak terus *munduk-munduk* “Ya Pak... Ya Pak...” atau gimana terus kita punya ide ya...atau bahkan sampai nyanggah suatu liputan yang dianggap jelek gitu sama anak daerah atau apa gitu ya diomongin. Terus juga soal kebijakan perusahaan atau apa gitu kadang kala kan redaksi...eh anak-anak gitu ngumpul kan gak setiap waktu bisa ngumpul bareng. Bahkan kebijakan-kebijakan yang menyangkut perusahaan gitu bisa diomongin disitu. Istilahnya gampangannya, “Wah kok ini Jamsosteknya kok naik, hehehe...potongannya kok naik?” itu juga kadang kala diomongin juga disitu. Karena kita juga jarang bisa ketemu yang... Memang ada rapat yang semuanya melibatkan sampai ke sirkulasi, ke iklan dan sebagainya. Kita kadang kala kan berbenturan kepentingan antara iklan dan redaksi, misalkan dari sisi iklan ada apa ya...ada undangan lah gampangannya, ada undangan tentang peluncuran suatu produk gitu tapi dari sisi reporter ini tidak cukup kuat untuk...nah kadang kala itu juga dibahas. Ada rapat yang berkala semua unsur diperusahaan itu rapat, itu ada.

Kalau mas Desi sendiri dalam seminggu itu pasti ada rapat?

Dalam seminggu tidak pasti ada rapat tapi karena stafnya cuma dua, itu setiap hari pasti ketemu itu biasanya secara tidak formal kita ngobrol kadang di angkringan, kadang di tenis meja gitu kan,

dibelakang ada tempat untuk tenis meja sama nonton TV gitu biasanya ngobrol disitu, misalkan “Mas, bosan di kota nih, besok Jumat aku ta ke Gunung Kidul ya”, “Oh ya”. Terus kadang kalo redaktornya punya ide, “Oh carikan ini donk” gitu, misalkan punya pesanan dia, ini, ini, ini...punya tiga atau dua atau berapa gitu. Terus kadang juga malah disuruh, “Ke Kulon Progo yang agak sedikit utara” misalkan gitu.

Jadi istilahnya rapatnya lebih cenderung informal?

Yang formal juga ada, kadang kala dipanggil gitu. Terus nanti ngelibatin apa kira-kira gitu, yang lemah gitu misalkan Seni dan Budaya kadang kala fotonya melemah di panggung nanti dipanggil juga anak Seni dan Budaya, digabungin. Kadang gak cuma satu redaktur tapi langsung ada dua redaktur, redaktornya Seni dan Budaya, dan redaktornya foto, barengin. “Kenapa kamu gini?”, “Capek mas” misalnya anak Seni dan Budaya, “Kita keluar malem terus. Ya kalo nungguin sampe misalkan bintang tamunya keluar kan biasanya sampe malem”, “Oia, kalo misalkan kayak gitu ya kadang kala kamu minta tolong ke redaktormu untuk redaktornya minta order ke fotografer. Karena memang kadang kala karena stafnya cuma dua gitu kita nggak mungkin kerja dari pagi sampai nanti malem ada lagi, kecuali yang memang bagus banget, kan juga sayang tenaga.

Si wartawan itu boleh motret gak mas?

Wartawan boleh motret, karena memang juga keterbatasan tenaga visual kan kan. Kita cuma dua, kalau di koran-koran nasional pasti kan punya...bahkan satu *desk* punya beberapa fotografer. Tapi kebanyakan koran di daerah kan tenaga fotografernya sangat sedikit, bahkan bahkan kadang cuma satu orang.

Penentuan berita masuk ke halaman berapa, masuk ke halaman depan atau halaman dalam itu siapa yang menentukan?

Yang menentukan pasti redaktur. Kita bisa sih punya usulan, misalkan aku yakin foto ini cukup kuat untuk dihalaman satu, jadi nanti pas aku listing, “Mas fotonya cukup kuat, bisa nggak ke halaman satu?”, misalkan gitu. Nah nanti kalo nggak ada sesuatu yang mengejutkan sampe di akhir, tau-tau ada penangkapan Ketua MK gitu kan pasti udah tergeser. Tapi kita bisa mengusulkan itu, kecuali yang...bahkan di lembar daerah pun ya. Biasanya kan karena kita udah tau kota butuh foto berapa terus nanti daerah misalkan kita Bantul, Sleman gitu kan cukup dekat untuk diakses. Kalo misalkan ada acara di Bantul, ada acara di Sleman gitu kita motret kesana kita tempatin foto itu...kan di kantor sistemnya udah ada folder-folder Bantul, Sleman, terus nanti Pendidikan dan sebagainya. Nah kita punya hak untuk menempatkan foto-foto itu sesuai halamannya. Tapi itu awal ya. Tapi redaktur boleh memindah itu dan setelah dipindah kita nggak bisa lagi mindah lagi, sekitar jam berapa itu kita udah nggak boleh *ngutak-atik*. Jadi kita punya hak juga untuk ngomong foto ini layak untuk kesini, tapi ya selanjutnya ya silahkan terserah.

Berarti yang menentukan rubrikasi dan headline itu juga redaktur?

Ya.

Apakah di Harjo mempunyai kriteria khusus untuk menampilkan berita? Misalnya berita yang masuk di Harjo itu sesuai dengan visi dan misi Harjo, atau seperti apa?

Kalau bisa lokal, sedekat-dekatnya secara geografis. Terus ya itu, muatan lokal sangat ditekankan. Unas gitu kalo bisa...ya karena kita koran lokal ya sedikitnya jangan *nggunain* foto-foto misalkan Antara punya foto bagus nih, Reuters punya foto bagus tapi ini di Maumere atau dimana gitu, ya tetep kita ambil, “Ah ini aja lah, yang di Kulon Progo”. Tingkat kelokalan itu sangat ditekankan.

Dari UN ini kalau yang mas Desi tau si Harjo ini seberapa kuat sih mau mengangkat itu?

Biasanya ketika musim UN itu durasinya bisa sampe satu minggu, jadi selalu ada. Dari mulai *dropping* soal, bahkan soal itu *nyampe* ke gudang utama, terus nanti didrop ke sekolah, sampe ke...biasanya ujian paling...hari terakhir itu pasti ada, walaupun kadang porsinya terus nanti geser ke halaman dalam tapi itu pasti ada.

Harjo ada kalanya hampir semua berita di halaman satu merupakan berita tentang UN, Harjo memang mempunyai perhatian khusus di Pendidikan?

Kadang kala kalau misalkan...bisa jadi, kalau itu terbit di hari Senin itu memang kita punya tema khusus, misalkan besok untuk terbitan Senin ini kita bahas soal UN yang bermasalah atau UN yang berhasil atau apa...atau UN di SLB atau di apa gitu. Kalau misalkan itu terbit di Senin biasanya sudah ada perencanaan yang lebih dalam. Tapi kalo nggak ya memang punya perhatian khusus si redaktur dan redaktur di Pendidikan itu punya wacana yang bisa menyakinkan di rapat redaksi untuk berita-berita ini kuat ditempatkan di halaman depan semua, biasanya gitu.

Kalau dari independensi media, Harjo itu gimana sih, dia sebagai corong dari siapa gitu atau lebih berpihak kepada kebenaran?

Kebetulan kalau dari sisi kepemilikan modal itu kan pemodal kita jauh di Jakarta atau bahkan di Surabaya. Terus pemilik modal yang lokal persentasenya sangat sedikit, jadi kita tidak begitu memihak ke pemilik modal. Artinya kita sangat-sangat bebas untuk berpijak kepada idealisme. Bahkan dulu sempat anaknya pemilik modal bermasalah di bidang ekonomi gitu kita juga sempet beritakan dan ditegur, tapi ya biarin aja. Artinya kita cukup kuat untuk kita bisa ngomong secara idealisme. Terus kalo...ini kita juga nggak punya keberpihakan kepada partai apa pun, ke pemerintah juga nggak, bahkan kita sangat mengkritisi pemerintah kalau buruk, kalau memang baik ya ditulis baik, kalau buruk ya buruk. Sering kali wartawan kita kena...yang kasus dulu sempet ada korupsi DPRD di Gunung Kidul wartawan kita *dilabrak* itu juga...cukup sering. Wartawan kita lebih kontro-kontroversial. Si Rizal Fernandez itu di pasir besi cukup terkenal, dia dekat sama istilahnya tokoh-tokoh pasir besi, jadi nggak cuma dekat ke pemerintahannya aja tapi juga masyarakat yang merasa istilahnya mungkin menurut masyarakat dia dirugikan gitu dia juga bisa masuk kesitu. Kita juga pernah berkonflik juga dengan Dinas Perhubungan dan sebagainya soal tulisan-tulisan.

Terus dari Harjo sendiri menyikapi teguran-teguran itu bagaimana?

Ya dihadapi aja kalau kita punya fakta dan bukti yang benar ya tetep dihadapi. Dulu sempet masuk ke ranah hukum tapi akhirnya kayaknya damai terus yang DLLAJR itu dicopot dari jabatannya, sampe segitu. Jadi kalau dianggap kita koran baru, ya kita dianggap koran baru yang nakal. Cukup ngeyel, cukup angel diajak rembulan. Jadi kalo secara idealisme kita cukup idealis terus juga boleh dibilang ya wartawan kita cukup bersih.

Kalau dari pengalaman mas Desi pribadi independensi pada isu UN bagaimana?

Kita cukup independen, jadi artinya ya bobrok ya ditulis bobrok, bagus ya bagus.

Dari hasil temuan analisa teks berita saya menemukan dua sikap Harjo, awal pemberitaan Harjo mengeluarkan pemberitaan yang optimis akan keberhasilan UN sedangkan di akhir lebih kepada pemberitaan peserta ujian yang ditempatkan sebagai korban dari kebijakan sistem dan pemerintah ini. Bagaimana mas pendapat anda?

Ya kadang kala kan kalo dari sisi peliput gitu kan kita bisa nulis kan karena ada narasumber. Misalkan satu waktu kita ketemu di sisi pemerintahan, dia ngomong apa kan memang kita bisa ngomong karena dia-nya juga ngomong gitu. Nah habis itu ketika kita ketemu dengan...mbahas yang lain lagi kita ada narasumber lain lagi ya kita bisa nulisnya karena itu. Walaupun nanti memang ada kait-mengkait antara ini. Nah itu menurutku justru sikap yang independennya justru disitu. Nggak melulu terus ketika sistemnya ketauan buruk tapi justru gimana caranya nutupi yang buruk itu. Itu aja sih kalo menurutku lho. Sama halnya ketika aku ngomongin...misalnya aku motret sistem *dropingnya* udah bagus nih, tapi ternyata besok dikemudian hari ada sekolahan yang belum terima soal, artinya memang narasumberku yang kemaren bagus, narasumberku yang sekarang buruk. Ya ini cuma ngungkapin faktanya aja.

Seberapa penting keberadaan foto, grafis atau gambar dalam penampilan berita di Harjo?

Kalo tempatku sangat menonjolkan visual, karena kita memang...gak tau...dari awal itu memang kayak doktrinnya ditempatku kalo bisa dihalaman pertama itu visualnya bagus. Visual itu bisa dalam arti dari foto, dari grafisnya, terus juga dari *eye chatching* headlinenya. Makanya ditempatku si layouter itu sangat bebas memainkan apa yang dia suka. Memang ditempatku ada tiga unsur utama yang sangat ditekankan dari nanti ke suguhan visual, kalau bisa reporter itu juga menyuguhkan data yang nantinya bisa diubah jadi data grafis. Kronologi itu juga sangat ditekankan, misalkan nanti kronologis itu bisa dikartunkan, bisa digrafiskan itu sangat menarik. Terus kalau toh mampu gitu bisa mendapatkan fotonya itu jauh lebih baik. Jadi kadang kala tiga unsur itu harus diramu, harus ada. Jadi banyak sekali tuntutan di anak-anak reporter tulis gitu atau kalo di foto dia dateng lebih dulu gitu, kronologisnya seperti apa sih kadang suruh nulisin. Misalkan kalau kecelakaan gitu arah datangnya itu juga harus tau, berhentinya dimana kira-kira, terus kita harus mengidentifikasi sekitar lokasi didepan toko apa. Data-data itu kadang kala dituntut sama redaktur, jumlah soal, jumlah ini, terus ketersediaan angkutan dan sebagainya kayak gitu sangat menunjang untuk membuat tampilan dan memang kelengkapan liputan itu jauh lebih menarik.

Yang berwenang dalam pemilihan judul dan sub judul disetiap berita, terutama yang di halaman satu itu siapa?

Rapat redaksi.

Jadi misalnya si wartawan sudah memberi judul, bila dirasa kurang akan diubah di rapat redaksi? Dan itu di rapat redaksi ditentukan penempatan halamannya?

Iya. Tapi biasanya kadang kala diomongin kalo anaknya ada, kadang kala di-SMS, "Beritamu ta kasi depan, kamu punya tambahan apa?", " Kalo misalnya ta judul ini terima gak?", kadang kala sampai seperti itu "Terima nggak kalau ta judul ini?". Kadang kala kalau misalnya gak terjadi komunikasi itu biasanya memang "*Mas, kok dadi kaya ngene to judulku? Aku nggak seneng*". Nah makanya terus ketika kadang kala ada komplain kayak gitu, bahkan udah malem gitu ditelponi, "*Beritamu ta unggahke neng halaman siji, tapi kowe nambahi dari sisi ini, ada tambahan gak?*", nah terus "Kalo misalkan judulnya jadi ini mau nggak?". Kadang kala kan memang ada mis antara pemikiran redaktur dengan orang yang dilapangan. "Wah mas, ternyata tu nggak kayak gitu. Nggak seperti judul yang anda bayangkan. Sepertinya ini lebih cocok". Karena awal, kadang kala berita disetorkan via email, terus tau-tau cuma ditaruh di folder atau gimana gitu, pola komunikasinya memang ketika tidak bertemu yang cuma dari telpon atau email itu aja. Makanya kalo ditempatku ditekankan untuk supaya wartawannya bisa

ngantor, ketemu lah di kantor supaya pola komunikasinya tetap terjalin, kecuali yang anak-anak daerah itu biasanya cuma sebulan sekali ngantor.

Kalau mas Desi setiap hari juga ngantor?

Iya, setiap hari ngantor. Kalo anak-anak foto gitu setiap hari lebih seneng nyetor dikantor. Sambil ya memang kita biasanya tukar ide terus pengen apa gitu. Ketika kita nawari, "Mas, pengen apa?" gitu kita juga jadi berpikir "Wah apa ya..? Kekeringan. Tapi kekeringannya jangan yang sengsara, misalkan gitu. Kekeringan tapi yang dari segi positifnya, misalkan ada panel surya atau yang bisa memanfaatkan apa gitu. Nah dari itu juga jadi lebih...ketika bertemu itu jadi lebih enteng lah *gawean*, hehehe..

Di Harjo itu ada training gitu mas untuk wartawan baru?

Kalo untuk wartawan baru biasanya dia metodenya memang udah dilepas langsung gitu ya, tapi kontrolnya jauh lebih ketat. Nggak ada training cuman dikontrolnya jauh lebih ketat. Karena memang sistem...jadi kalo ditempatku setiap enam bulan sekali kan ada penilaian, ada kolom gitu. Jadi aku ngasih penilaian terhadap diriku sendiri, nanti redaktur ngasih *feedback*. Setelah itu *formnya* udah ta *proof* gitu semua, redaktur ngasih *feedback* gitu, ngasih *feedback* sekian-sekian-sekian...emm...terus aku terima nggak dengan kayak gini, itu ada setiap enam bulan sekali. Nanti yang redaktur juga akan ada yang menilai di atasnya juga, Redpel. Redpel juga ada, sampai ke Pemred ada penilainya. Nanti dari Pemred juga ada penilainya dari HRD yang menilai. Jadi setiap enam bulan sekali ada penilaian semacam itu dan sistemnya terbuka. Jadi misalnya aku ngasih nilai tiga gitu sementara redakturku ngasih lima (nilainya 1 sampai 5), "Kok lima to? Ketoke aku rapatio sregep'e", "Tapi tugasmu iso tok lakoni kabeh", "Oh, oke lah", jadi nanti di kolom terakhir itu bisa saling adu argumen untuk nilai yang bener-bener layak berapa. Atasan bawahan itu ada garis penilaian.

Atau mungkin ada pelatihan khusus untuk penanaman pola pikir yang diinginkan Harjo dalam produksi beritanya?

Oo ada, diawal memang ada. Bahkan ada buku gaya istilahnya. Jadi ada buku yang setiap karyawan baru atau kalau ada perubahan gaya penulisan atau apa gitu, itu dibagikan buku itu. Jadi kaidah penulisannya seperti apa misalkan selalu diawali dengan misal kalo kita biasanya kecamatan gitu ya, "Mantrijeron..." apa gitu itu udah *sty/enya*, bahkan titik-koma dan sebagainya, terus bahasa serapan baru juga kadang kala ditampilkan, terus kata-kata yang nggak boleh itu juga ada di buku itu. Ada buku panduan dari sistem redaksional sampai sistem perusahaannya, jadi misalkan kamu sakit dapet hak cuti berapa. Tiap nanti ada perubahan aturan itu pasti terbit lagi, tapi gak rutin mungkin sekitar satu sampai satu setengah tahun pasti ada perubahan. Terus biasanya kita undang narasumber kalau misalkan untuk pengayakan atau pembekalan, ada anak baru yang cukup banyak nih, karena kalau sudah jalan gini biasanya *recruitment* kan biasanya cuma dikit, cuma satu-dua orang gitu, misalkan *protol* karena nikah, *protol* karena pengen ke Jakarta dan sebagainya itu biasanya cuma satu-dua gitu biasanya kita panggil narasumber dan sekalian aja ini yang anak-anak lama di-*refresh*, biasanya gitu. Bahkan sampai ke grafis. Kita dulu malah sampai...antara kaitannya grafis, reporter, fotografer, sampai ke redaktur itu kita panggil dari Tempo, dari koran lain justru. Kita panggil dari Tempo, terus ngomongin "Tempo itu selalu nakal di grafisnya, gimana sih ngolahnya?" Ternyata disana...bahkan anak grafis itu bisa punya usulan terhadap si fotografer, terhadap si reporter itu bisa punya kayak gitu, kebebasan. Nah itu juga diterapkan di Harjo. Jadi kalau anak-anak grafis punya usulan diomongin aja kalo pas rapat atau secara informal, "Mas, kita

bikin tampilan ini yuk?”, “Oh ya boleh-boleh..”. Dulu waktu Merapi meletus itu sampe anak grafis punya ide yang cukup *ngeri*, jadi dia dobel slip dua tampilan depan dan belakang tapi tanpa ada tulangnya itu, tanpa ada tulang putih itu. “Gimana mas, kalo kayak gini pake satu foto aja terus beritanya timpahin di foto?”, “Ya boleh”, tapi akhirnya yang marah-marah percetakannya. Tetapi akhirnya terwujud.